

BUDAYA ANDHAP ASOR MASYARAKAT MADURA SEBAGAI TRANSFORMASI PENANGGULANGAN PERILAKU MENYIMPANG

Moh. Ibadurrahman¹, Annawiyah²

¹MTs Al-Karimiyah

Email: ibadurrahman@gmail.com

²SDN Sokaramme Paseser I

Email: annawiyah64@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Andhap Asor merupakan budaya Madura yang menggambarkan seseorang yang berperilaku rendah hati, sopan, santun, menghormati, menghargai, jujur, tidak sombong, dan perilaku pribadi baik lainnya. Dalam aspek hubungan sosial, *Andhap Asor* sangat dirawat karena manusia sebagai makhluk sosial akan terus berinteraksi satu dengan yang lainnya. Budaya *Andhap Asor* di Madura dipadang sebagai konsep kesopanan dan kepribadian, serta nilai ajaran yang paling tinggi. Tulisan ini fokus mengkaji budaya *Andhap Asor* dengan berbagai aspek ajarannya sebagai transformasi penanggulangan perilaku menyimpang. Orang Madura yang berpegang teguh pada *Andhap Asor* akan dipandang sebagai pribadi yang baik. *Andhap Asor* pada prinsipnya mengarah pada nilai-nilai kepribadian yang memandang manusia bukan ada apanya, tapi tolak ukurnya adalah tingkah laku dan kesopanan yang lebih tinggi daripada kecerdasan, kekayaan, dan kedudukan. Selain itu *Andhap Asor* akan mengajari diri menjadi pribadi yang memahami berperilaku dengan Tuhan sebagai relasi vertikal, dan berperilaku dengan manusia dan alam sebagai relasi horizontal. Dengan demikian orang yang mampu memahami dan merefleksikan nilai-nilai *Andhap Asor* akan terhindar dari perilaku menyimpang dalam kehidupannya.

Kata kunci: Budaya, *Andhap Asor*, Transformasi, Perilaku Menyimpang

Abstract

Andhap Asor is a Madura culture that depicts a person who behaves humbly, polite, decent, respectful, appreciative, honest, not arrogant, and other good personal behavior. In the aspect of social relations, *Andhap Asor* is very treated because humans as social beings will continue to interact with each other. The *Andhap Asor* culture in Madura is conceived as the concept of decency and personality, as well as the highest value of teaching. This paper focuses on studying the *Andhap Asor* culture with various aspects of its teaching as a transformation of deviant behavior. The Madurans who hold on to *Andhap Asor* will be seen as a good person. *Andhap Asor* in principle leads to personality values that regard man as nothing, but refuse to measure is behavior and decency higher than intelligence, wealth, and position. Besides, *Andhap Asor* will learn to be a person who understands how to behave with God as a vertical relationship, and how to treat man and nature as a horizontal relationship. Thus, the person who is able to understand and reflect on the values of *Andhap Asor* will be avoided from deviating behavior in his life.

Keywords: Culture, *Andhap Asor*, Transformation, Abnormal Behavior

Pendahuluan

Budaya merupakan salah satu situs dari suatu komunitas manusia yang senantiasa tetap dirawat dan dilestarikan. Setiap komunitas manusia, etnis atau suku maupun ras, pasti memiliki nilai budaya yang terus dijaga sebagai salah satu bentuk mengikat kearifan lokalnya dan dijadikan nilai moral dalam kehidupan kemasyarakatannya. Budaya pada prinsipnya memiliki makna yang mengandung banyak nilai, salah satu nilai pentingnya adalah nilai moral atau norma-norma sosial. Termasuk di tengah masyarakat Madura, sebagaimana etnis atau suku lainnya di Indonesia, memiliki budaya yang terus harus dilestarikan, salah satunya adalah budaya *Andhap Asor*.

Andhap Asor merupakan budaya Madura yang menggambarkan seseorang yang berperilaku rendah hati, bersahaja, sopan, santun, menghormati, menghargai, tidak sombong, tidak angkuh dan perilaku baik lainnya. Dalam aspek hubungan sosial, *Andhap Asor* sangat dirawat karena manusia sebagai makhluk sosial akan terus berinteraksi satu dengan yang lainnya, yang berlaku dalam segala aspek kehidupan sosial. *Andhap Asor* identik dengan sikap dan perilaku hormat. Sebagaimana dalam kehidupan masyarakat Jawa, bahwa pendidikan untuk menghormati diajarkan pada anak melalui tiga sikap pembiasaan yaitu *wedi, isin, dan sungkan* (Suseno, 1999).

Dalam rangka mempersiapkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi perubahan zaman di masa yang akan datang, budaya *Andhap Asor* dapat dijadikan transformasi nilai kepribadian. Hal ini merupakan penanaman nilai dan sikap kepada generasi bangsa dengan menampilkan pribadi teladan yang baik.

Dewasa ini dengan bergesernya zaman dan globalisasi makin berkembang pesat, generasi bangsa harus mampu menghadapi tantangan yang kompleks, apalagi tidak dapat dipungkiri adanya pengaruh negatif dari era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memengaruhi kepribadian generasi penerus bangsa. Maka konsep *Andhap Asor* perlu dilakukan kajian sebagai transformasi nilai dalam menanggulangi perilaku menyimpang atau perilaku yang dianggap merusak tatanan kepribadian masyarakat khususnya di Madura.

Kajian tentang nilai-nilai kearifan local seperti *Andhap Asor* menjadi sangat penting untuk menjadi transformasi nilai bagi generasi muda masa kini yang kelak akan mengambil tongkat estafet sebagai generasi bangsa. *Andhap Asor* sangat penting dianalisa sebagai norma-norma hidup bermasyarakat dan berbangsa terutama bagi masyarakat Madura.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan eksplanatori. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang

meneliti masalah-masalah dalam masyarakat dan prosedur hubungan, kegiatan, dan efek dari proses dan fenomena yang sedang berlangsung.

Fokus penelitian ini adalah tentang konsep *Andhap Asor* bagi masyarakat Madura sebagai transformasi nilai dalam penanggulangan perilaku menyimpang. Kajian artikel ini juga bersifat literal, dengan menggunakan kajian literatur dan materi dokumenter dari media cetak dan online untuk memvalidasi data kajian.

Hasil dan Pembahasan Gambaran Perilaku menyimpang di Tengah Masyarakat

Perilaku menyimpang adalah penyimpangan sosial atau perilaku-perilaku yang dianggap menyalahi aturan-aturan dalam kehidupan sosial. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Se jauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat (Gunawan, 2010:1).

Perilaku menyimpang seringkali dikenal dengan sebutan perilaku anomali, yaitu penyimpangan, kelainan,

dan ketidak normalan. Iskandar (2012:201) menjelaskan bahwa anomali atau penyimpangan sering hadir dalam kehidupan seseorang tanpa disadari karena muncul secara perlahan-lahan dan disebabkan oleh faktor-faktor. Penyimpangan itu terjadi dan dialami setiap orang dengan derajat yang berbeda-beda, ada yang kecil dan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari namun bila penyimpangan itu terus ditambah dengan segala kesulitan dan tekanan hidup maka penyimpangan tersebut akan nyata terlihat.

Berdasarkan para penjelasan para ahli, penyimpangan atau perilaku menyimpang diartikan sebagai;

1. Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.
2. Perilaku menyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi.

Berdasarkan kajian literasi (*literature review*) tentang perilaku menyimpang dapat dijelaskan, bahwa beberapa bentuk perilaku menyimpang yang ditemukan dalam kehidupan sosial, khususnya dalam pemikiran Gunawan (2010:1), diantaranya; *Pertama*, pelanggaran terhadap nilai dan norma. Ukuran perilaku menyimpang bukan pada ukuran baik buruk atau benar salah, melainkan berdasarkan ukuran

melanggar tidaknya norma dan nilai sosial suatu masyarakat. Perilaku menyimpang terkadang terjadi karena tidak memahami bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai tertentu dan terkadang diri ini abai atas nilai dan norma yang berlaku, sehingga kurang memahami bahwa “dimana bumi dipijak disanalah langit dijunjung”. Sebagaimana norma dan nilai sosial masyarakat yang satu berbeda dengan norma dan nilai sosial masyarakat yang lain. Misalnya: berpacara di tempat umum di suatu daerah dianggap penyimpangan, di daerah yang lain dianggap hal yang biasa dan wajar.

Kedua, Panutan yang tidak baik. Sering terjadi dalam kehidupan masyarakat suatu panutan yang tidak baik atau terjadinya sosialisasi yang tidak sempurna, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang. Misalnya, seorang pemimpin atau tokoh masyarakat yang idealnya bertindak sebagai panutan atau pedoman dan tauladan, namun kadangkala pemimpin atau tokoh masyarakat yang justru seharusnya memberi contoh yang baik malah berperilaku tidak baik atau salah, seperti melakukan asusila atau korupsi atau perilaku sombong. Sebab ia adalah tokoh masyarakat, maka perilaku tidak baik ditolerir atau dimaklumi begitu saja oleh masyarakat sehingga terjadilah perilaku menyimpang di tengah masyarakat dengan alasan mencontoh atau pemakluman terhadap penyimpangan itu sendiri.

Ketiga, perilaku sub kebudayaan yang menyimpang. Perilaku menyimpang terjadi pada masyarakat sebab memiliki nilai-nilai sub kebudayaan yang menyimpang, yaitu suatu kebudayaan khusus yang normanya bertentangan dengan norma-norma budaya yang dominan pada umumnya. Misalnya, masyarakat yang tinggal di lingkungan kumuh, masalah etika dan estetika seakan kurang diperhatikan, sebab mereka sibuk dengan usaha memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, sering cekcok, mengeluarkan kata-kata kotor, buang sampah sembarangan dan sebagainya, padahal hal itu bagi masyarakat umum dianggap perilaku menyimpangan.

Perilaku menyimpang dalam kehidupan sosial seringkali terjadi karena kurangnya kesadaran dan pemahaman diri atas nilai-nilai dalam bermasyarakat. Beberapa jenis penyimpangan yang terjadi di kehidupan sosial atau dalam bermasyarakat, yaitu;

1. Penyimpangan Individual (*Individual Deviation*)
Penyimpangan individual merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang yang berupa pelanggaran terhadap norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan. Penyimpangan ini disebabkan oleh kelainan jiwa seseorang atau karena perilaku yang jahat/tindak kriminalitas. Penyimpangan yang bersifat individual sesuai dengan kadar penyimpangannya dapat dibagi menjadi beberapa hal, antara lain:

- a. tidak patuh nasihat orang tua agar mengubah pendirian yang kurang baik, penyimpangannya disebut pembandel.
- b. Tidak taat kepada peringatan orang-orang yang berwenang di lingkungannya, penyimpangannya disebut pembangkang.
- c. Melanggar norma-norma umum yang berlaku, penyimpangannya disebut pelanggar.
- d. Mengabaikan norma-norma umum, menimbulkan rasa tidak aman atau tertib, kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya, penyimpangannya disebut perusuh atau penjahat.

2. Penyimpangan Kolektif (*Group Deviation*)

Penyimpangan kolektif yaitu penyimpangan yang dilakukan secara bersama-sama atau secara berkelompok. Penyimpangan ini dilakukan oleh sekelompok orang yang beraksi secara bersama-sama (kolektif). Mereka patuh pada norma kelompoknya yang kuat dan biasanya bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Penyimpangan yang dilakukan kelompok, umumnya sebagai akibat pengaruh pergaulan. Kesatuan dan persatuan dalam kelompok dapat memaksa seseorang ikut dalam kejahatan kelompok, supaya jangan disingkirkan dari kelompoknya. Penyimpangan yang dilakukan secara kelompok atau kolektif antara lain: kenakalan remaja, perkuliahian

antar pelajar, dan penyimpangan kebudayaan.

Perilaku menyimpang seringkali terlihat dalam kehidupan masyarakat yang sudah tidak lagi mampu merefleksikan norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadian dari masing-masing individu yang mulai tergerus arus gelombang globalisasi. Akhirnya norma yang berlaku secara tradisional (kearifan lokal) dianggap sudah tidak sesuai dengan zaman dan tidak mampu menjawab persoalan-persoalan kehidupan kekinian, maka terjadilah penyimpangan-penyimpangan secara moral, acuh tak acuh atas nilai sosial budaya, tidak mau tau terhadap moralitas tradisional, dan lebih mengedepankan kepentingan individu di atas kepentingan sosial.

Gambaran dari berbagai perilaku-perilaku menyimpang tersebut pada dasarnya lemahnya individu-individu di tengah masyarakat dalam memahami dan merefleksikan nilai kearifan kebudayaan yang bergulir dari generasi ke generasi dan terpotong di generasi penerusnya, karena tidak mampu membendung gelombang perkembangan zaman dan globalisasi. Maka salah satu solusi untuk menanggulangi perilaku menyimpang adalah mengkaji dan memahami ulang nilai-nilai budaya, seperti pepatah atau falsafah dan norma-norma yang menjadi bagian dari prinsip kepribadian masyarakat. Setiap etnis/suku atau komunitas dan kelompok masyarakat dapat dipastikan memiliki falsafah, peribahasa, norma, dan kearifan lokal yang seharusnya tetap

dijaga dan dilestarikan, serta semestinya terus ditransformasikan ke generasi penerus, sehingga perilaku menyimpang dapat teratasi dan terantisipasi dengan baik.

Transformasi Budaya dan Budaya *Andhap Asor*

1. Transformasi Budaya

Transformasi dapat diartikan perubahan, pengubah bentuk (Kamus Ilmiah Populer, 2008:509). Jadi, transformasi merupakan perubahan menuju arah yang lebih baik atau perubahan menuju arah yang tidak baik, tergantung subjek yang akan melakukan proses transformasi.

Kuntowijoyo (dalam Rasid, 2009:69) menjelaskan, bahwa transformasi merupakan konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Jika memahami istilah perubahan, setidaknya terdapat dua pemahaman yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Maka, transformasi dapat dipahami sebagai usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter.

Berdasarkan penjelasan Capra (dalam Rasid, 2009:69), transformasi melibatkan perubahan jaring-jaring hubungan sosial dan ekologis. Apabila struktur jaring-jaring tersebut diubah, maka akan terdapat didalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran. Transformasi budaya berkaitan dengan evolusi budaya manusia. Transformasi ini secara tipikal didahului oleh bermacam-macam

indikator sosial. Transformasi budaya semacam ini merupakan langkah-langkah esensial dalam perkembangan peradaban. Semua peradaban berjalan melalui kemiripan siklus proses-proses kejadian, pertumbuhan, keutuhan dan integritas.

Sedangkan makna budaya merupakan salah satu aset negeri yang harus tetap dijaga, dirawat dan dilestarikan. Sebagaimana penjelasan Rasid (2009:67) bahwa budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik.

Transformasi Budaya adalah kegiatan atau proses transformasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya untuk merubah sifat atau karakter suatu bangsa. Atau dapat dikatakan sebagai pewarisan budaya dari generasi kepada generasi selanjutnya untuk dijaga dan dirawat eksistensinya (Ashif, 2017:106).

Nilai kebudayaan yang masih baik harus tetap diteruskan, seperti budaya *Andhap ashor* dalam kehidupan masyarakat Madura, karena nilai budaya akan mengalami proses transformasi dari

genarasi ke generasi selanjutnya untuk membentuk pribadi yang berkarakter.

Proses transformasi budaya dilakukan dalam rangka menyelamatkan suatu bangsa. Sebab bangsa akan hancur jika bangsanya sendiri mulai meninggalkan kebudayaannya sendiri. Misalnya, budaya *Andhap ashor*, budaya yang di dalamnya terdapat nilai luhur, nilai menghormati dan dihormati, rendah hati, tidak sombong dan sifat-sifat arif lainnya. Kehancuran suatu bangsa atau suatu masyarakat dikarenakan diri yang melupakan atau meninggalkan nilai-nilai budaya luhurnya. Dalam pemikiran Lickona (dalam Rasid, 2009:68) dijelaskan, bahwa terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, ketidakjujuran yang membudaya, Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin, pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, meningkatnya perilaku merusak diri, dan semakin kaburnya pedoman moral.

2. Budaya *Andhap Asor*

Budaya *Andhap Asor* merupakan budaya yang memiliki nilai tata cara dalam hidup bermasyarakat, salah satunya sikap saling menghormati di antara anggota masyarakat. Budaya *Andhap Asor* ini terlihat di dalam kehidupan masyarakat Jawa dan

Madura, tentu di etnis atau suku lainnya yang ada di Indonesia juga memiliki budaya *Andhap Asor* dengan istilah atau sebutan yang berbeda. Pada dasarnya masing-masing daerah yang terdapat di Indoensia memiliki budaya dan tradisi yang mengajarkan tata cara hidup bermasyarakat dengan saling menghargai dan saling menghormati, yang dalam kehidupan masyarakat Jawa dan Madura disebut dengan *Andhap Asor*.

Santoso (2016) menjelaskan bahwa *Andhap Asor* adalah suatu sikap hormat kepada orang yang lebih tua, atau hormat kepada orang yang dianggap lebih tinggi tingkatannya daripada dirinya. Maka budaya *andhap asor* dapat dipahami sebagai sikap rendah hati, sopan, santun, saling menghormati dan menghargai, tidak sombong, dan perilaku yang sesuai dengan norma atau nilai yang berlaku di tengah masyarakat.

Budaya *Andhap Asor* bagi Masyarakat Madura dipandang sangat bernilai, bahkan lebih bernilai daripada kepintaran dan kecerdasan, dan lebih bernilai daripada harta kekayaan dunia. Budaya *Andhap Asor* merupakan salah satu budaya orang Madura yang menjadi salah satu tolok ukur perilaku baik dalam pergaulan sosial. *Andhap Asor* mensyaratkan kesantunan, kesopanan, penghormatan, dan nilai-nilai luhur lainnya yang harus dimiliki oleh orang Madura. Sedangkan makna dari *Andhap Asor* itu sendiri ialah rendah hati, bersahaja, sopan, santun, menghormati, menghargai, tidak sombong, tidak

angkuh dan perilaku arif lainnya (Dardiri, 2013:4).

Madura dengan budaya *Andhap Asor* dapat dikatakan sebagai realitas sosial kehidupan bermasyarakat, yaitu tata krama atau etika sosial moral yang sangat kuat dan lebih tinggi daripada nilai-nilai lainnya. Bagi orang Madura, orang baik dan sangat tinggi nilainya adalah orang yang memiliki budi pekerti luhur, pribadi yang bermoral, beretika, berakhlak mulia. Percuma diri seseorang itu tampan, kaya, pintar, dan berpangkat, akan tetapi kepribadiannya tidak memiliki tata krama yang baik atau tidak memiliki sikap *Andhap Asor* dalam hidupnya.

Dengan demikian budaya *Andhap Asor* merupakan representasi dari pribadi yang berbudi luhur, beretika, berakhlak, mampu rendah hati, mampu menghormati orang lain, berpribadi yang sopan, tidak sombong, tidak merendahkan orang lain, dan menolak hal negatif lainnya dalam bermasyarakat dan bersosial dalam kehidupannya.

***Andhap Asor* sebagai transformasi penanggulangan perilaku menyimpang**

Andhap Asor adalah budaya yang pada prinsipnya mengarah pada nilai-nilai kepribadian yang tidak terbantahkan dalam kehidupan masyarakat Madura. Budaya *Andhap Asor* bagian dari kearifan local yang sangat berharga, bahwa manusia itu tidak dipandang ada apanya, tapi dipandang kepribadian dan budi pekertinya. Tolak ukur orang baik bagi masyarakat Madura bukan pintar cerdas kaya ataupun kealimannya, tapi tingkah laku dan

kepribadiannya dalam menjalani kehidupan.

Dalam kehidupan masyarakat Madura dikenal istilah *Andhap Asor*, *Raddin Atena*, *Bhegus Tengka Gulina* (rendah hati, cantik hatinya, luhur prilakunya). Istilah tersebut merupakan konsep ideal *Andhap Asor* orang Madura yang terus ditanamkan bagi generasi-generasi penerus atau anak-anak, agar pemahaman pertama dalam menjalani hidup lebih fokus pada membentuk pribadi yang baik dalam perspektif kepribadian yang luhur.

Andhap Asor lebih dikenal sebagai tata krama dalam menjalani hidup, tuntunan atau pedoman hidup, dalam istilah orang Madura disebut sebagai *elmo tengka* (ilmu berperilaku, etika, *akhlakul karimah*, *tawaddu'*), adalah nilai moral yang terus menerus dari generasi ke generasi diajarkan. Budaya *Andhap Asor* terus dijaga dan dirawat sebagai kearifan lokal warisan para leluhur agar kehidupan terus berdiri diatas norma-norma yang disepakati Bersama, serta tidak ada perilaku-perilaku menyimpang, perilaku negatif yang dianggap kurang ajar dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Andhap Asor sendiri merupakan suatu kebudayaan yang mengatur pola hubungan antar manusia, struktur normative, yang dalam bahasa Ralph Linton (Soekanto, 2014:156) *designs for living*, adalah garis-garis pokok atau petunjuk hidup tentang perilaku yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang seharusnya

dilakukan, apa yang dilarang, dan lain sebagainya.

Budaya *Andhap Asor* berkaitan erat dengan tingkah laku, sikap dan ucapan, serta relasi hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Orang dinilai tidak cukup apabila hanya terlihat baik dalam berperilaku secara vertikal (hubungan manusia dengan Tuhannya), tapi juga harus terlihat baik dalam berperilaku horizontal (hubungan manusia dengan manusia dan alam). Prinsip dalam berperilaku secara horizontal dan vertikal ini merupakan ideal kepribadian dari orang Madura.

Andhap Asor bagi orang Madura adalah cerminan dari ucapan dan tingkah laku yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh agar tidak terjadi sikap-sikap atau perilaku menyimpang, bahkan orang yang tidak mampu menjaga budaya *Andhap Asor* akan dipastikan tersingkir dari pandangan baik masyarakat Madura pada umumnya. Orang Madura yang tidak acuh atau tidak memperhatikan budaya *Andhap Asor* tentu akan menyesal dikemudian hari dikarenakan dapat dipastikan tidak akan mendapatkan penghormatan dan rasa kasihan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pribadi yang ber-*Andhap Asor* bukan berarti terlepas dari lingkungannya, justru saling memberi dan mengikatkan diri menjadi kesatuan harmonis. Orang Madura dikenal sangat dekat dengan lingkungan, banyak hal dalam hidupnya

belajar dari lingkungan alam sekitarnya. Bagaimanapun lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk suatu karakter seseorang. Dalam teori empirisme, perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan teori (tabularasa). Faktor lingkungan menjadi tolak ukur utama dalam membentuk suatu karakter seseorang dan masyarakat tertentu dalam sebuah bangsa ketika mengalami pergaulan dengan dunia yang lebih luas (Tirtarahardja, 2005:194).

Terkadang perilaku menyimpang dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik, begitu juga sebaliknya. Agar tidak terbawa arus lingkungan terlalu jauh, orang Madura seringkali diingatkan agar tidak lupa terhadap budaya *Andhap Asor*, terus memahami dan merefleksikan *Andhap Asor* pada dirinya, agar tidak terjadi perilaku menyimpang dari dirinya. Terjadinya sikap menyimpang di tengah masyarakat Madura pada dasarnya tidak memahami nilai-nilai *Andhap Asor* dalam hidupnya. Misalnya, di tengah masyarakat Madura ada ungkapan "*Mun etobi' sake' ce' nobi' oreng laen*" (kalau dicubit sakit, jangan mencubit oranglain). Ungkapan tersebut merupakan ilmu rasa dari budaya *Andhap Asor* yang memiliki ajaran, bahwa seseorang yang melakukan hal buruk akan berakhir pula dengan keburukan dan juga sebaliknya seseorang yang melakukan suatu kebaikan akan berakhir pula dengan suatu kebaikan. Menghargai dan menghormati orang lain tidak harus memandang kedudukannya,

kekayaannya, kepintarannya, dan lain sebagainya.

Ada banyak ungkapan sebagai bagian dari budaya *Andhap Asor* di tengah masyarakat Madura, yang kemudian menyebar sebagai transformasi nilai untuk membentuk pribadi-pribadi manusia Madura yang ideal dan diharapkan, yaitu pribadi ber-*Andhap Asor*.

Beberapa ungkapan lain yang seringkali ditemukan dalam pesan-pesan masyarakat Madura agar diri ini terhindar dari perilaku menyimpang atau perilaku yang dibenci, diantaranya; ungkapan *jaga pagarra dhibi', ja' parlo ajaga pagarra oreng laen* (jaga pagarnya sendiri, jangan senang menjaga pagar orang lain). Ungkapan ini memberikan pelajaran bahwa diri ini jangan suka masuk pada urusan orang lain, jangan suka ikut campur kehidupan orang lain, jangan suka mengganggu kehidupan orang lain, yang sesungguhnya itu tidak kaitan dengan kehidupan dirinya. Ungkapan ini menekankan bahwa seseorang dalam menjalani hidup harus dimulai dengan diri yang terus bercermin. Tidak suka menilai orang lain, tapi harus menilai diri agar tetap berada dalam gerak yang baik. Ungkapan ini merupakan ajaran, bahwa agar bisa hidup seimbang dan harmonis harus dimulai dari diri sendiri.

Ungkapan lain yang seringkali ditemukan di kehidupan masyarakat Madura adalah *odi' e dunya akanta nete obu'* (hidup di dunia ibaratkan meniti selempar rambut). Ungkapan ini memiliki pesan ajaran agar diri selalu

bersikap hati-hati dalam segala hal. Sekali salah bersikap akan mencoreng dirinya selamanya. Bahkan, di masyarakat Madura diajarkan berhati-hati dalam berkata, seperti pribahasa *jile reya tak atolang* (lidah ini tidak bertulang). Dengan memahami dan merefleksikan ungkapan ini yang bagian dari budaya *Andhap Asor*, tentu diri ini akan menjadi pribadi yang tidak berperilaku ceroboh dan sembarangan dalam kehidupannya.

Ungkapan lainnya *lakona lakone, kennengnganna kennengnge* (kerjaannya kerjakan, tempatnya tempati). Ungkapan ini seringkali menjadi nasehat kepada orang yang suka merongrong kehidupan orang lain, dan mengajarkan perilaku serta sikap hidup profesional.

Ada ungkapan yang paling terkenal di tengah masyarakat Madura, yaitu *bhapa' bhabu' ghuru rato* (bapak, ibu, guru, raja). Ungkapan ini telah mejadi falsafah moralitas masyarakat Madura, yaitu moralitas relasi sosial yang harus dimiliki oleh orang Madura. Ada yang menjelaskan bahwa ungkapan ini lebih menegaskan tingkatan kesopanan sebagai prinsip jati diri orang Madura. Orang Madura harus mengutamakan hormat kepada kedua orang tuanya (*bhapa' bhabu'*) sebelum menghormati yang lain (termasuk *ghuru rato*).

Selain ungkapan-ungkapan tersebut, masih banyak ungkapan lain yang menjadi bagian dari budaya *Andhap Asor* Madura, seperti *song osong lombhung, bhung sambhung rosok, rampak naong beringin Korong*, dan lainnya. Semua ungkapan dari budaya *Andhap Asor*

merupakan kearifan lokal masyarakat Madura yang seharusnya dan mesti dilestarikan, dijaga, dan dirawat agar terus menjadi bagian dari ajaran hidup, dan menjadi transformasi dalam penanggulangan perilaku menyimpang atau perilaku tercela.

Budaya *Andhap Asor* di Madura memiliki segala hal nilai yang dapat dijadikan ajaran dalam menjalani kehidupan dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang baik. Beberapa ungkapan yang sudah dipaparkan tersebut merupakan bagian dari budaya *Andhap Asor* dari beberapa aspek, yaitu aspek perilaku kerja, aspek perilaku menghormati hak dan kewajiban orang lain, aspek perilaku kehati-hatian dalam bersikap dan berucap, aspek tolong menolong dan gotong royong, aspek kerukunan, kemanusiaan, dan aspek lainnya.

Sesuatu yang didasarkan pada budaya *Andhap Asor*, maka kehidupan akan menjadi damai dan tentram. Karena sebagai sesama manusia akan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam *Andhap Ashor*, seperti sopan, santun, tidak sombong, tidak angkuh, jujur, dan masih banyak nilai luhur lainnya. Apalagi masyarakat Madura sangat mencintai kehidupan yang damai dan tentram. Hal ini dibuktikan dengan pepatah orang Madura *rampa' naong beringin Korong*. Pepatah tersebut menyimbolkan kehidupan yang harmonis, damai dan tentram, tentu dengan melakukan nilai-nilai luhur *Andhap Asor* (Dardiri, 2013: 5).

Seseorang yang mulai kehilangan budaya *Andhap Asor*-nya, ia akan kehilangan kekuatan untuk mempertahankan atau meningkatkan hubungan interpersonalnya (Putrihapsari & Dimiyati, 2021, p. 2061). Orang yang sudah tidak peduli terhadap budaya *Andhap Asor* berarti kehilangan merenung dan merefleksikan dirinya untuk menjadi pribadi yang baik.

Kesimpulan

Budaya *Andhap Asor* Madura memiliki nilai-nilai luhur hasil dari kebudayaan dalam merumuskan tentang perilaku sopan dan santun, menghormati, menghargai, mencintai, toleran, humanis, tidak sombong, dan lain sebagainya. Budaya *Andhap Asor* akan mengantarkan individu-individu pada identitas dan jati dirinya sebagai manusia yang berkepribadian baik, sehingga *Andhap Asor* dapat menjadi transformasi dalam menanggulangi perilaku menyimpang.

Berbagai ungkapan-ungkapan yang telah menjadi peribahasa dari budaya *Andhap Asor* di Madura, merupakan ajaran-ajaran luhur hasil kebudayaan yang terus dirawat, dijaga, dan dilestarikan untuk menjaga kepribadian orang dan masyarakat Madura pada umumnya. *Andhap Asor* tidak hanya terbaca pada satu aspek dari kehidupan, melainkan mengenai berbagai aspek kehidupan, paling tidak dikategorikan pada dua relasi yaitu; norma hubungan diri dengan tuhan dan norma hubungan diri dengan manusia dan alam.

Pribadi yang hidupnya didasarkan pada budaya *Andhap Asor* tentu akan meraih kehidupan yang damai dan tentram, dan terhindar dari perilaku menyimpang. Pribadi yang mampu memahami dan merefleksikan budaya *Andhap Asor* akan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan kearifan budayanya, seperti sopan, santun, tidak sombong, tidak angkuh, jujur, saling menghormati, saling menghargai, harmonis, dinamis, dan nilai kebaikan lainnya.

Daftar Pustaka

- Az Zafi, Ashif. (2017). "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter)" - Jurnal LP3M - SOSIO HUMANIORA - Vol.3, No.2, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Gunawan, Imam. "Anomali dan Normalisasi". 15 Juni 2017. <http://imamgunawan.files.wordpress.com/2010/11/anomali-dan-normalisasi.pdf>.
- Iskandar Junaidi, 2012, *Anomali Jiwa*, Andi Offset, Yogyakarta
- Magnis, F. & Suseno. (1984). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia
- Maulana Ahmad, 2008, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta, Absolut
- Putrihapsari, R. & Dimiyati. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (2). h. 2059 - 2070
- Zubairi, A Dardiri, 2013, *Rahasia Perempuan Madura*, Andhap Asor bekerjasama dengan Al- Afkar PersDr, Surabaya
- Santoso, D. (2016). The Realisation of Andhap Asor 'Modest' and Ngajeni 'respect' in the Meeting of Yogyakarta's Provincial Parliament. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 4 (9). h. 58-64
- Tirtarahardjo, Umar, 2005, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Yunus, Rasid.(2009). "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa". *Jurnal*, ISSN 1412-565 X.